

# Kohesi Gramatikal Teks Berita Olahraga pada Surat Kabar *Harian Fajar Makassar*

Nurfaidah Awar, Kembong Daeng, Nensilianti

Program Studi Kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Negeri Makassar

Email: [faidahawar012@gmail.com](mailto:faidahawar012@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi gramatikal aspek: (1) pengacuan (*referensi*) pada teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar Makassar*; (2) penyulihan (*substitusi*) pada teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar Makassar*; (3) pelesapan (*elipsis*) pada teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar Makassar*; dan (4) kata penghubung (*konjungsi*) pada teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar Makassar*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah teks berita olahraga yang memuat kohesi gramatikal yang terdiri atas aspek pengacuan (*referensi*), aspek penyulihan (*substitusi*), aspek pelesapan (*elipsis*), dan aspek kata penghubung (*konjungsi*). Sumber data penelitian ini adalah surat kabar *Harian Fajar Makassar* edisi Januari 2019. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan lima belas hari, dari bulan Februari sampai pada bulan April. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat.

Teknik analisis data dilakukan melalui pemilihan/pemilahan kartu data atau korpus data, pereduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi data. Hasil analisis data yang ditemukan menunjukkan bahwa kohesi gramatikal pada surat kabar *Harian Fajar Makassar* terdiri atas aspek: (1) pengacuan (*referensi*); (2) penyulihan (*substitusi*); (3) pelesapan (*elipsis*); dan (4) kata penghubung (*konjungsi*). Temuan kohesi gramatikal dominan digunakan dalam teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar Makassar* adalah aspek pengacuan (*referensi*) berupa pengacuan (*referensi*) pronomina persona ketiga dan aspek kata penghubung (*konjungsi*) berupa kata penghubung penambahan (*konjungsi aditif*) dan kata penghubung (*konjungsi*) alahan.

**Kata kunci:** *linguistik, kohesi gramatikal, teks berita, surat kabar Harian Fajar Makassar*

## ABSTRACT

The objectives of the study are to describe the utilization of grammatical cohesion on the aspects: (1) reference in sports news text of Fajar Daily Newspaper Makassar, (2) substitution in sports news text of Fajar Daily Newspaper Makassar, (3) ellipsis in sports news text of Fajar Daily Newspaper Makassar, and (4) conjunction in sports news text of Fajar Daily Newspaper Makassar.

The type of this study is descriptive qualitative research with the method used a descriptive method. The data of the study were sports news text which contained grammatical cohesion consisted of reference aspect, substitution aspect, ellipsis aspect, and conjunction aspect. The data sources of the study was Fajar Daily Newspaper of January 2019 edition. The study was conducted for two months and fifteen days, from February to April. Data collection techniques used in this study were documentation technique, reading technique, and note-taking technique.

Data analysis techniques were conducted through data card selection or data corpus, data reduction, data display, and conclusion or data verification. The results of data analysis reveal that the grammatical cohesion in Fajar Daily Newspaper Makassar consist of several aspects, namely (1) reference, (2) substitution, (3) ellipsis, and (4) conjunction. The grammatical cohesion is dominantly utilized is sports news text of Fajar Daily Newspaper Makassar on the aspects of reference in terms of additive conjunction and alahan conjunction (conjunction used for the past events).

**Keywords:** *Linguistics, Grammatical Cohesion, News Text, Fajar Daily Newspaper Makassar*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Banyak media massa yang beredar di masyarakat, salah satu diantaranya adalah surat kabar. Surat kabar sebagai salah satu bentuk media tulis juga merupakan media penyedia informasi. Fungsi yang cukup dominan yang dimiliki surat kabar adalah fungsi informasi. Selain itu, adapun keunggulan surat kabar dibandingkan dengan media cetak lainnya adalah mudah diperoleh, harga relatif terjangkau, dan mudah dibawa ke mana-mana.

Surat kabar beraneka macam jenis dengan karakteristik yang berbeda-beda. Berdasarkan cakupan beritanya, surat kabar dibedakan menjadi dua jenis yaitu surat kabar lokal dan surat kabar nasional. Berdasarkan waktu terbitnya, surat kabar dibedakan menjadi dua jenis yaitu surat kabar mingguan dan surat kabar harian. Contoh surat kabar mingguan seperti: *Bisnis Sulawesi*. Contoh surat kabar harian seperti: *Tribun, Ujung Pandang Ekspres, Berita Kota Makassar, Rakyat Sulsel, Sindo Makassar, Radar Makassar, Saudagar, Cakrawala*, dan *Harian Fajar Makassar*. Surat kabar memuat berita antara lain: berita ekonomi dan bisnis, berita politik, pendidikan, gaya hidup dan kesehatan, serta, berita olahraga.

Berita olahraga merupakan berita yang menyajikan peristiwa atau kejadian seputar olahraga, baik dalam negeri maupun luar negeri. Berita olahraga saat ini lagi marak dipublikasikan atau dimediasi. Sebab, olahraga dijadikan ajang pertandingan. Bukan hanya pada bulan dan waktu tertentu saja, berita olahraga hampir setiap hari dipublikasikan atau dimediasi. Berita olahraga berfungsi sebagai ranah hiburan dan rekreasi. Meskipun, ditargetkan sebagai ranah hiburan dan rekreasi penulisan berita olahraga tetap perlu mempertimbangkan atau memperhatikan kekohesifan. Oleh karena itu, kekohesifan menjadi syarat penting dan perlu diperhatikan dalam menulis berita olahraga.

Kekohesifan adalah keruntutan dan keterkaitan antarkalimat dalam pembentukan sebuah teks sebab dengan adanya keruntutan dan keterkaitan antarkalimat teks menjadi padu dan utuh. Adapun peran penting kohesi dalam teks antara lain: untuk menjadikan

suatu teks menjadi teks yang utuh, untuk menghindari makna ganda pada suatu teks, untuk memudahkan pembaca memahami maksud penulis, dan untuk menghindari penggunaan bahasa yang bertele-tele.

Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal terdiri atas aspek pengacuan (*referensi*), aspek penyulihan (*substitusi*), aspek pelesapan (*elipsis*), dan aspek kata penghubung (*konjungsi*). Penanda kohesi leksikal terdiri atas, aspek pengulangan (*repetisi*), aspek persamaan (*sinonim*), aspek lawan kata (*antonim*), aspek hubungan bagian atau isi (*hiponim*), aspek sanding kata (*kolokasi*), dan aspek ekuivalensi.

Salah satu contoh paragraf yang menggunakan kalimat dengan penanda kohesi gramatikal sebagai berikut.

Hasil laga-laga *mereka* cukup menggambarkan bahwa Liverpool adalah klub yang paling siap tempur musim ini. Terbaru misalnya, Salah dan kawan-kawan menggasak Manchester United dengan skor 4-1 di Michigan Stadium. (30/Juli/18/SKHF/18)

Contoh di atas merupakan salah satu bentuk penanda kohesi gramatikal berupa aspek pengacuan (*referensi*). Pengacuan (*referensi*) berupa pengacuan (*referensi*) pronomina persona ketiga jamak ditandai kata *mereka*. Pengacuan (*referensi*) pronomina persona *mereka* bersifat eksofora karena acuan yang dilakukan di luar konteksnya. Pengacuan (*referensi*) bersifat situasional (acuan ada di luar teks).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap penggunaan kohesi gramatikal dalam teks berita olahraga yang terdapat pada surat kabar *Harian Fajar Makassar*. Bagaimanakah penggunaan kohesi gramatikal aspek pengacuan (*referensi*), aspek penyulihan (*substitusi*), aspek pelesapan (*elipsis*), dan aspek kata penghubung (*konjungsi*) pada teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar Makassar*?

Penggunaan kohesi gramatikal yang terdapat pada surat kabar *Harian Fajar*

Makassar perlu mendapat perhatian karena surat kabar *Harian Fajar* Makassar adalah sebagai sumber informasi dan pengembangan bahasa Indonesia yang baik di masa kini, maupun masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini pada dasarnya dilakukan karena akan mendapatkan kebenaran dan perbaikan terhadap suatu persoalan atau masalah yang sedang diselidiki berkaitan dengan kohesi gramatikal yang terdapat pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar.

Penelitian tentang kohesi ini sudah pernah dilakukan antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Ratnanto (2010) dan Sari (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ratnanto (2010) mengkaji kohesi gramatikal dan leksikal editorial *The Jakarta Post*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kohesi gramatikal dan leksikal banyak digunakan dalam editorial *The Jakarta Post*. Hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan bahwa editorial *The Jakarta Post* menggunakan hampir semua aspek kohesi gramatikal kecuali substitusi yang tidak selalu ada dalam editorial *The Jakarta Post*. Aspek kohesi gramatikal yang paling banyak ditemukan dalam editorial *The Jakarta Post* adalah aspek pengacuan (*referensi*) berupa aspek pengacuan (*referensi*) persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Sedangkan, penggunaan kohesi leksikal yang ditemukan dalam editorial *The Jakarta Post* paling banyak berupa aspek pengulangan (*repetisi*) dan paling sedikit digunakan berupa aspek hiponimi dan kolokasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) mengkaji kohesi gramatikal dalam teks berita media massa cetak. Penelitian Sari (2016) lebih menekankan pada kohesi gramatikal fokus teks berita media massa cetak. Temuan yang diperoleh dalam penelitian Sari (2016) yakni terdapat sarana kohesi gramatikal yang dimanfaatkan dalam teks berita media massa cetak. Sarana kohesi gramatikal tersebut, yaitu (1) pengacuan, (2) penyulihan, dan (3) pelesapan. Namun, penelitian ini senada dan mengembangkan penelitian yang dilakukan Sari (2016) tersebut. Penelitian ini dilakukan pada fokus teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar* Makassar yang mengkaji kohesi gramatikal aspek pengacuan (*referensi*), aspek

penyulihan (*substitusi*), aspek pelesapan (*elipsis*), dan aspek kata penghubung (*konjungsi*).

Konsep yang digunakan untuk melakukan analisis penelitian ini adalah kohesi gramatikal yang digagas oleh Halliday dan Hasan (1976) dan Sumarlam (2010). Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana (Sumarlam, 2010: 40). Kohesi gramatikal menjadi lebih jelas terlihat karena terdapat struktur wacana. Menurut Sumarlam (2010: 40), penanda kohesi gramatikal terdiri atas aspek pengacuan (*referensi*), aspek penyulihan (*substitusi*), aspek pelesapan (*elipsis*), dan aspek kata penghubung (*konjungsi*). Pengacuan (*referensi*) adalah salah satu penanda kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu kepada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Penyulihan (*substitusi*) adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam teks untuk memperoleh unsur pembeda. Pelesapan (*elipsis*) adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Kata penghubung (*konjungsi*) adalah salah satu aspek kohesi gramatikal yang menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam teks.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan judul penelitian *Kohesi Gramatikal Teks Berita Olahraga pada Surat Kabar Harian Fajar Makassar*. Alasan peneliti merumuskan judul penelitian tersebut antara lain: (1) setelah melakukan tinjauan pustaka pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar terdapat permasalahan yang dimaksud peneliti sehingga peneliti memilih surat kabar *Harian Fajar* Makassar sebagai sumber data penelitian, (2) surat kabar *Harian Fajar* Makassar merupakan surat kabar yang mudah diperoleh, (3) dalam surat kabar *Harian Fajar* Makassar khususnya pada teks berita olahraga kurang diperhatikan penggunaan kohesi gramatikal sehingga informasi yang disampaikan kurang dipahami oleh khalayak banyak khususnya pembaca surat kabar, (4) selain itu,

penggunaan kohesi gramatikal sering diabaikan oleh pengarang, penyusun, dan penulis padahal sangat berdampak kepada pembaca. Oleh karena itu, teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar Makassar* sebagai sumber data penelitian dan tujuan utama peneliti yaitu untuk memperbaiki penggunaan kohesi gramatikal teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar Makassar*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dispesifikan menjadi:

1. Bagaimanakah penggunaan kohesi gramatikal aspek pengacuan (*referensi*) pada teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar Makassar*?
2. Bagaimanakah penggunaan kohesi gramatikal aspek penyulihan (*substitusi*) pada teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar Makassar*?
3. Bagaimanakah penggunaan kohesi gramatikal aspek pelesapan (*elipsis*) pada teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar Makassar*?
4. Bagaimanakah penggunaan kohesi gramatikal aspek kata penghubung (*konjungsi*) pada teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar Makassar*?

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Linguistik

#### 1. Hakikat dan Ruang Lingkup Linguistik

Istilah linguistik berasal dari bahasa Inggris *Linguistics*, artinya ilmu yang mempelajari bahasa. Linguistik disebut juga Linguistik Umum (*General Linguistics*) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari sistem bahasa. Secara umum, linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2007: 16). Oleh karena itu, mengingat bahwa objek kajian linguistik adalah bahasa, maka hal tersebut merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan bermasyarakat yang cakupannya sangat luas.

Berdasarkan hal tersebut, pembedaan linguistik pun semakin banyak salah satunya adalah hubungan bahasa dengan faktor di luar bahasa.

Menurut Chaer (2007: 16), linguistik dibedakan menjadi linguistik mikro dan linguistik makro berdasarkan hubungan dengan faktor luar bahasa. Chaer mengungkapkan bahwa linguistik mikro (mikrolinguistik) mengarahkan kajian bahasa pada struktur internal bahasa tertentu atau subsistem bahasa tertentu, maka dalam linguistik mikro terdapat pembedaan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi.

Studi linguistik mikro sesungguhnya merupakan studi dasar linguistik, sebab yang dikaji adalah struktur internal bahasa itu sendiri. Sedangkan, linguistik makro yang menyelidiki bahasa dengan kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, lebih banyak membahas faktor diluar bahasa daripada struktur internal bahasa. Pembedaan linguistik makro mencakup antara lain sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, stilistika, filologi, filsafat bahasa, dan neurolinguistik. Semua disiplin tersebut bersifat teoritis maupun bersifat terapan (Chaer, 2007:17).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya dengan dua pembedaan linguistik yaitu mikro dan makro.

#### 2. Kedudukan Wacana dalam Hierarki Linguistik

Satuan bahasa (*Linguistics Unit*) merupakan bentuk lingual yang menjadikan komponen pembentuk bahasa. Misal, morfem adalah satuan bahasa pembentuk kata (Oka dan Suparno, 1994: 23). Satuan bahasa dalam tata bahasa deskriptif dilihat dari dua tataran, yaitu tataran bunyi dan tataran gramatikal. Tataran bunyi adalah fonologi, sedangkan tataran gramatikal mencakup morfologi, sintaksis, dan wacana.

#### 1) Kohesi

### a) Hakikat Kohesi

Kohesi merupakan salah satu aspek yang dapat menjadikan sebuah teks menjadi wacana. Keutuhan dan kepaduan teks banyak ditentukan oleh adanya hubungan kohesi. Keutuhan dan kepaduan teks merupakan faktor yang menentukan kemampuan bahasa. Kata kohesi tersirat pengertian kepaduan dan keutuhan.

Berikut beberapa definisi kohesi menurut para ahli. Kohesi menurut Tarigan (2009: 97) adalah suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif bila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa terdapat konteks (situasi dalam bahasa). Dalam pembentukan suatu teks yang kohesif dibutuhkan sarana dan alat-alat untuk membentuknya. Senada dengan hal tersebut, Mulyana (2003: 133), konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk. Maksudnya unsur-unsur (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun teks, memiliki keterkaitan yang padu dan utuh dengan kata lain, kohesi adalah aspek internal dari struktur teks. Kohesi menyangkut pengungkapan hubungan antarkalimat secara verbal.

Kohesi dikemukakan oleh Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga (2003: 41), kohesi merujuk pada keterkaitan antarpreposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan. Sedangkan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (2014: 712), kohesi adalah keterikatan antarunsur dalam struktur sintaksis atau struktur teks yang ditandai antara lain dengan konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelepasan.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang kohesi, dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan perpaduan bentuk dan keserasian hubungan antarunsur yang satu dan unsur lain dalam teks sehingga tercipta teks yang padu dan utuh.

### b) Ciri-Ciri Kohesi

Kohesi merupakan perpaduan bentuk, keserasian hubungan antarunsur dalam suatu teks sehingga tercipta teks yang padu dan

utuh. Ciri-ciri kohesi menurut Tarigan (2009: 92) sebagai berikut.

- merujuk kepada kepaduan teks;
- keutuhan merupakan yang dikaji dalam teks;
- aspek yang dikaji merupakan aspek bentuk;
- aspek lahiriah menjadi titik dukung;
- aspek formal;
- organisasi sintaksis

Berdasarkan ciri-ciri kohesi, dapat dijelaskan bahwa kohesi merujuk kepada kepaduan dan keutuhan suatu teks atau wacana. Sebagai suatu sistem yang menyatuhkan teks, kohesi terwujud nyata dalam berwujud satuan-satuan bahasa. Kohesi secara nyata terwujud dalam bentuk satuan-satuan bahasa yang dapat menghubungkan bagian-bagian teks menjadi satu kesatuan. Kohesi dapat dilihat dalam sebuah teks suatu paragraf. Kohesi menghubungkan kesatuan ide sebuah teks dengan kemampuannya pada sisi sintaksis.

### c) Jenis Kohesi

Kohesi menurut Tarigan (2009: 97), ada dua tipe kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Hal ini senada dengan pendapat menurut Sumarlam (2010: 23), kohesi dibagi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kohesi gramatikal adalah perpaduan teks dari segi bentuk atau struktur lahir suatu teks atau wacana (Sumarlam, 2010: 40). Menurut Tarigan (2009: 97), kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Menurut Sumarlam (2010:40) kohesi gramatikal terdiri atas, aspek pengacuan (*referensi*), aspek penyulihan (*substitusi*), aspek pelepasan (*elipsis*), dan aspek kata penghubung (*konjungsi*).

Kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam teks secara semantis (Sumarlam, 2010: 35). Secara umum, kohesi leksikal berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat yang mendahului atau mengikutinya. Tarigan (2009: 97), kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, serta ekuivalensi.

### B. Kohesi Gramatikal

Halliday dan Hasan (1976: 31), kohesi gramatikal merupakan keterkaitan sesuai dengan tata bahasa. Halliday dan Hasan (1976: 31) menyebutkan empat aspek kohesi gramatikal terdiri atas, aspek pengacuan (*referensi*), aspek penyulihan (*substitusi*), aspek pelepasan (*elipsis*), dan aspek kata penghubung (*konjungsi*).

Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir suatu teks atau wacana (Sumarlam, 2010: 40). Kohesi gramatikal menjadi lebih jelas terlihat karena terdapat struktur teks. Sejalan dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976: 31), Sumarlam (2010: 40) membagi penanda kohesi gramatikal terdiri atas aspek pengacuan (*referensi*), aspek penyulihan (*substitusi*), aspek pelepasan (*elipsis*), dan aspek kata penghubung (*konjungsi*).

### 1. Aspek Pengacuan (Referensi)

Halliday dan Hasan (1976: 31) menjelaskan referensi yaitu informasi yang bercirikan khusus ditandai dengan pencarian kembali. Pada referensi, informasi yang dicari adalah makna referensial yaitu kelas suatu benda atau referen yang diacunya. Urutan referen tersebut membentuk suatu keutuhan, dalam hal ini referen yang sama biasanya dituliskan dua kali.

*“Reference is the specific nature of the information that is signaled for retrieval. In the case of reference the information to be retrieved is the referential meaning or class of things that is being referred to; and the cohesion lies in the continuity of reference, whereby the same thing enters into the discourse a second time”.*

Kutipan di atas, referensi dapat diartikan sebagai perujukan suatu yang mengacu pada informasi atau keterangan yang telah dijelaskan sebelumnya atau sesudahnya. Penggunaan referensi dapat dimengerti jika pemahaman terhadap kohesi gramatikal tersebut digunakan dengan semestinya karena hal yang sama masuk ke dalam wacana untuk kedua kalinya.

Terdapat kesamaan pendapat mengenai pengertian referensi yang diungkapkan Halliday dan Hasan dengan penjelasan Bloor (1995: 94) yaitu bahwa dalam referensi terdapat acuan antara kata yang mengacu dengan objek yang diacu.

*“Reference can be cohesive when two or more expressions in the text to the same person, thing or idea. An essential characteristic of cohesive reference is that, on second and subsequent mention, the person or thing referred to is not named but is indicated by means of a pronoun, demonstrative or comparative”.*

Referensi dapat menjadi kohesif jika dua atau lebih penggunaannya mengacu pada suatu objek yang sama atau hal yang diacu tidak disebutkan tetapi ditunjukkan oleh kata ganti, kata tunjuk atau perbandingan.

Sejalan dengan hal tersebut, Sumarlam (2010: 40), pengacuan (*referensi*) adalah salah satu penanda kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu kepada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Pengacuan (*referensi*) merupakan ungkapan kebahasaan yang digunakan oleh seorang pembicara atau penulis untuk mengacu kepada hal-hal yang dibicarakan atau ditulis.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengacuan (*referensi*), dapat disimpulkan bahwa pengacuan (*referensi*) adalah salah satu penanda kohesi gramatikal yang merujuk kepada acuan yang ada di luar teks (*referensi eksofora*), maupun mengacu kepada satuan lingual lain yang mendahului atau yang mengikutinya (*referensi endofora*).

Halliday dan Hasan (1976: 37) dan Sumarlam (2010: 25-26) membedakan pengacuan berdasarkan tempatnya, pengacuan (*referensi*) dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Pengacuan (*referensi*) endofora adalah pengacuan pada kalimat atau bagian-bagian dalam konteksnya. Pengacuan (*referensi*) bersifat tekstual (acuan ada dalam teks).
- b. Pengacuan (*referensi*) eksofora adalah pengacuan yang dilakukan

diluar konteksnya. Pengacuan (*referensi*) bersifat situasional (acuan ada diluar teks).

Berdasarkan arah pengacuan (*referensi*), pengacuan endofora dibedakan menjadi dua yaitu: (1) pengacuan anafora dan (2) pengacuan katafora. Pengacuan (*referensi*) anafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang mengacu kepada satuan lingual lain yang mendahuluinya. Pengacuan katafora adalah salah satu pengacuan kohesi gramatikal yang mengacu kepada satuan lingual yang mengikutinya.

Halliday dan Hasan (1976: 37) dan Sumarlam (2010: 25-26), mengklasifikasikan pengacuan (*referensi*) sebagai berikut.

#### 1) Pengacuan (*referensi*) pronomina persona

Pengacuan (*referensi*) pronomina persona berfungsi sebagai alat kohesi gramatikal. Pengacuan (*referensi*) pronomina persona terdiri atas pronomina persona pertama (tunggal dan jamak), pronomina persona kedua (tunggal dan jamak), pronomina persona ketiga (tunggal dan jamak). Semua merupakan kata ganti orang (persona) dikarenakan kata persona merujuk pada orang yang berperan dalam pembicaraan. Oleh karena itu, semua pronomina persona merupakan pengacuan (*referensi*). Pronomina persona pertama tunggal ditandai kata *aku, saya, hamba, -ku* dan pronomina persona pertama jamak ditandai kata *kami* dan *kita*. Pronomina persona kedua tunggal ditandai kata *kamu, Anda, kau, -mu* dan pronomina persona kedua jamak ditandai kata *kamu semua* dan *kalian*. Pronomina persona ketiga tunggal ditandai kata *ia, dia, beliau, -nya*. Pronomina persona ketiga jamak ditandai kata *mereka*.

#### 2) Pengacuan (*referensi*) demonstratif

Pengacuan (*referensi*) demonstratif merupakan alat kohesi gramatikal. Demonstratif dibedakan menjadi demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasi). Demonstratif waktu mengacu pada waktu kini (seperti, *kini, saat ini, dan sekarang*); waktu lampau (seperti, *kemarin, dulu, yang lalu*); waktu yang akan datang (seperti, *besok, lusa, yang*

*akan datang*) waktu netral (seperti, *pagi, siang, sore, malam, pukul*). Sementara itu, demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (seperti, *sini* dan *ini*); demonstratif tempat atau lokasi yang agak jauh dengan pembicara (*situ* dan *itu*); demonstratif jauh dengan pembicara (*sana*); dan demonstratif yang mengacu pada tempat secara eksplisit (seperti, *Gowa* dan *Makassar*).

#### 3) Pengacuan (*referensi*) komparatif

Pengacuan (*referensi*) komparatif adalah alat kohesi gramatikal yang digunakan pembicara atau penulis untuk mengacu sesuatu dalam wacana. Pengacuan (*referensi*) komparatif memiliki sifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku dan sebagainya. Kata yang digunakan *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak beda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*. Berikut ini adalah salah satu bentuk pengacuan (*referensi*) pronomina persona.

(1) Liverpool ingin merespon kekalahan *mereka* di markas Manchester City saat melawat ke Molineux Stadium pada putaran ketiga FA Cup. (7/Juli/18/MM/13)

Contoh di atas merupakan salah satu bentuk pengacuan (*referensi*) pronomina persona ketiga jamak ditandai kata *mereka*. Pengacuan (*referensi*) pronomina persona *mereka* bersifat eksofora karena acuan yang dilakukan diluar konteksnya.

#### 2. Aspek Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan (substitusi) adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam teks untuk memperoleh unsur pembeda. Dengan kata lain, penyulihan (substitusi) merupakan penyulihan suatu unsur teks dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata. Halliday dan Hasan (1976: 88-89) yang mengatakan “*Substitution is replacement of thing concerning linguistic such as among*



*the words or phrases with another thing*". Ia menjelaskan bahwa substitusi sangat erat kaitannya dengan faktor gramatikal. Menurut Sumarlam (2003: 28), penyulihan adalah penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam teks untuk memperoleh unsur pembeda atau memperjelas struktur tertentu.

Halliday dan Hasan (1976: 91) menyebutkan tiga jenis penyulihan (substitusi) yaitu substitusi nomina, substitusi verbal, dan substitusi klausa. Sama halnya dengan Sumarlam (2003: 28-30), penyulihan (substitusi) berdasarkan segi lingualnya, dibagi menjadi penyulihan (substitusi) nominal (kata benda), penyulihan (substitusi) verbal (kata kerja), penyulihan (substitusi) frasa, dan penyulihan (substitusi) klausa. Berikut penjelasan penyulihan (substitusi) berdasarkan segi lingual.

a. Penyulihan (Substitusi) Nomina

Penyulihan (substitusi) nomina adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang berkategori nomina seperti, kata derajat, tingkat diganti dengan kata pangkat dan kata gelar diganti dengan kata titel.

b. Penyulihan (Substitusi) Verba

Penyulihan (substitusi) verba adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba seperti, kata mengarang diganti dengan kata berkarya, kata berusaha diganti dengan kata berikhtiar dan sebagainya.

c. Penyulihan (Substitusi) Frasa

Penyulihan (substitusi) frasa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa seperti, kata hari minggu diganti dengan kata hari libur dan sebagainya.

d. Penyulihan (Substitusi) Klausa

Penyulihan (substitusi) klausa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Berikut ini adalah salah satu contoh penyulihan (substitusi) nomina.

(2) *Bek Liverpool*, Virgil Van Dijk juga mengharapakan timnya bisa menang di

Piala FA. *Beliau* merasa kecewa setelah kekalahan harus mereka bayar. (7/Juli/18/MM/13)

Contoh di atas merupakan salah satu bentuk penyulihan (substitusi) nomina ditandai kata *Bek Liverpool* disubstitusi/diganti kata *beliau*.

**3. Aspek Pelesapan (Elipsis)**

Halliday dan Hasan (1976: 146) menyatakan bahwa pelesapan (elipsis) merupakan sesuatu yang dilepaskan dan tidak disebutkan. Sedangkan, Sumarlam (2010: 30), pelesapan (elipsis) adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun fungsi pelesapan (elipsis) dalam teks antara lain untuk: (a) menghasilkan kalimat yang efektif; (b) efisiensi yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa; (c) mencapai aspek kepaduan teks; (d) bagi pembaca atau pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa; (e) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan.

Pelesapan (elipsis) terjadi ketika satuan lingual di dalam struktur kalimat tidak perlu untuk ditampakkan atau penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks. Sumarlam (2010: 30), pelesapan (elipsis) dibagi menjadi tiga jenis.

a. Pelesapan (elipsis) nomina

Pelesapan (elipsis) nomina adalah pelesapan konstituen inti dari suatu frasa nomina. Inti dalam frasa hilang, posisi yang ditempati inti diganti oleh konstituen penjelas yang menjelaskannya.

b. Pelesapan (elipsis) verba

Pelesapan (*elipsis*) verba adalah pelesapan satuan lingual verba yang telah disebutkan sebelumnya. Pelesapan verba merupakan suatu frasa verba yang susunannya tidak secara penuh diungkapkan dalam teks. Dalam pelesapan terdapat kata verba yang dihilangkan.

c. Pelesapan (elipsis) klausa

Pelesapan (*elipsis*) klausa adalah pelesapan satuan lingual klausa. Berikut ini adalah salah satu contoh pelesapan (elipsis).

(3) Mantan pelatih Borussia Dortmund dan Mainz itu memang tidak boleh lagi

*mengeluh* menghadapi Atletico. PSG juga. (7/Juli/18/MM/13)

Contoh di atas merupakan salah satu bentuk pelesapan (elipsis) verba ditandai kata *Mengeluh*. Pelesapan (elipsis) verba adalah pelesapan atau penghilangan unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya.

#### 4. Aspek Kata Penghubung (Konjungsi)

Halliday dan Hasan (1976: 238), konjungsi adalah alat kohesi gramatikal yang berfungsi menghubungkan satu gagasan dengan gagasan yang lain. Menurut Sumarlam (2010: 32), konjungsi berperan untuk menandai hubungan antarbagian dari sebuah teks sehingga teks dapat dipahami sepenuhnya. Kata penghubung (*konjungsi*) adalah salah satu aspek kohesi gramatikal yang menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dihubungkan adalah kata, frasa, klausa, kalimat.

Kata penghubung (*konjungsi*) menurut Sumarlam (2010: 32), diklasifikasikan sebagai berikut.

##### a. Kata penghubung penambahan (*konjungsi aditif*)

Kata penghubung penambahan (*konjungsi aditif*) merupakan kata penghubung yang berfungsi untuk memberi tambahan informasi pada suatu informasi yang telah disampaikan sebelumnya seperti, kata *dan, juga, pula, selanjutnya, di samping itu, tambahan lagi, dan selain itu*.

##### b. Kata penghubung pertentangan (*konjungsi adversatif*)

Kata penghubung pertentangan (*konjungsi adversatif*) merupakan konjungsi yang menyatakan pertentangan terhadap informasi yang disebutkan sebelumnya seperti, kata *tetapi* dan *namun*.

##### c. Kata penghubung sebab-akibat (*konjungsi kausal*)

Kata penghubung sebab-akibat (*konjungsi kausal*) adalah konjungsi yang menyatakan sebab-akibat seperti, kata *sebab*, dan kata *karena*.

##### d. Kata penghubung waktu (*konjungsi temporal*)

Kata penghubung waktu (*konjungsi temporal*) adalah konjungsi yang menghubungkan/menyatakan urutan

waktu/suatu tahapan pelaksanaan seperti awal pelaksanaan dan penyelesaian dengan menggunakan urutan waktu. Kata yang merupakan *konjungsi temporal* meliputi: *setelah itu, mula-mula, sebelum itu, sesudah itu, lalu, kemudian, akhirnya, sejak itu, waktu itu, dan ketika itu*.

##### e. Kata penghubung keserasian (*konjungsi keserasian*)

Kata penghubung keserasian (*konjungsi keserasian*) merupakan konjungsi yang menyatakan keserasian antara satu dengan yang lain seperti, kata *demikian juga*.

##### f. Kata penghubung pilihan (*konjungsi pilihan*)

Kata penghubung pilihan (*konjungsi pilihan*) merupakan salah satu penghubung (*konjungsi*) yang menyatakan dua pilihan yang berurutan. Kata yang merupakan kata konjungsi pilihan seperti, kata *atau*.

##### g. Kata penghubung (*konjungsi*) alahan

Kata penghubung (*konjungsi*) alahan adalah kata penghubung yang menyatakan sebuah peristiwa atau hal yang biasa menyebabkan peristiwa lain yang ternyata tidak berlaku seperti biasanya. Kata penghubung pilihan seperti, kata *meskipun demikian, meskipun begitu, kalaupun demikian, kalaupun begitu, biarpun demikian, dan biarpun begitu*.

##### h. Kata penghubung (*konjungsi*) parafrase

Kata penghubung (*konjungsi*) parafrase adalah kata penghubung yang memperjelas suatu ungkapan dengan suatu ungkapan lain yang dimengerti seperti, kata *dengan kata lain* dan kata *dengan perkataan lain*.

##### i. Kata penghubung (*konjungsi*) ketidakserasian

Kata penghubung (*konjungsi*) ketidakserasian adalah penghubung yang menunjukkan ketidakserasian antara satu dengan yang lain seperti, kata *padahal* dan *dalam kenyataan*.

##### j. Kata penghubung (*konjungsi*) perbandingan

Kata penghubung (*konjungsi*) perbandingan adalah kata penghubung yang menyatakan perbedaan atau persamaan

antara bagian satu dengan bagian lainnya. Kata penghubung perbandingan seperti, kata *sama halnya, berbeda dengan itu, seperti, dalam hal seperti itu, lebih dari itu, serupa dengan itu, dan sejalan dengan itu*.

k. Kata penghubung (*konjungsi*) harapan  
Kata penghubung (*konjungsi*) harapan adalah kata penghubung yang menyatakan suatu harapan atau doa seperti, kata *mudah-mudahan, semoga, dan diharapkan*.

l. Kata penghubung (*konjungsi*) ringkasan dan simpulan  
Kata penghubung (*konjungsi*) ringkasan dan simpulan adalah kata penghubung (*konjungsi*) yang menyatakan suatu ringkasan dari bagian yang berisi uraian. Kata penghubung (*konjungsi*) ringkasan dan simpulan seperti, kata *singkatnya, pendeknya, pada umumnya, jadi, kesimpulan, dan kata dengan ringkas*.

m. Kata penghubung (*konjungsi*) misal  
Kata penghubung (*konjungsi*) misal merupakan kata penghubung yang menghubungkan suatu bagian satu dengan bagian lainnya yang menunjukkan misal. Kata yang termasuk kata penghubung (*konjungsi*) misal seperti, kata *contoh, misalnya, umpamanya*.

n. Kata penghubung (*konjungsi*) keraguan  
Kata penghubung (*konjungsi*) keraguan merupakan kata penghubung yang menyatakan bagian yang masih menimbulkan keraguan seperti, kata *jangan-jangan, barangkali, mungkin, kemungkinan besar*.

o. Kata penghubung (*konjungsi*) tegasan  
Kata penghubung (*konjungsi*) tegasan merupakan suatu penegasan seperti, kata *bahkan dan apalagi*.

p. Kata penghubung (*konjungsi*) penjelasan  
Kata penghubung (*konjungsi*) penjelasan adalah kata penghubung yang merupakan penjelasan yang berupa lanjutan. Kata penghubung (*konjungsi*) penjelasan seperti, kata *yang dimaksud* dan kata *artinya*. Berikut ini adalah salah satu contoh kata penghubung (*konjungsi*).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumarlam (2003: 169) mengungkapkan bahwa deskriptif berarti memeriksa gejala-gejala kebahasaan secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sebenarnya. Moleong (2011: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasarkan pada penelitian yang menyeluruh (holistik), dibentuk oleh kata-kata dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan, data yang sudah didapatkan tidak dianalisis berdasarkan angka-angka.

desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar, bukan berupa angka-angka. Dikatakan bersifat deskriptif sebab peneliti mencatat data atau sajian data berupa kata-kata, paragraf, wacana bukan berupa angka-angka.

Penelitian ini difokuskan pada kohesi gramatikal yang terdiri atas aspek pengacuan (*referensi*), aspek penyulihan (*substitusi*), aspek pelesapan (*elipsis*), dan aspek kata penghubung (*konjungsi*) yang terdapat pada teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar Makassar*.

Definisi operasional istilah dalam penelitian ini diberikan agar peneliti dan pembaca dapat terjalin sebuah pemahaman dan kesamaan persepsi. Berikut penjelasan beberapa definisi operasional istilah terkait dengan penelitian tersebut.

- 1) Kohesi merupakan perpaduan bentuk dan keserasian hubungan antarunsur yang satu dan unsure lain dalam wacana/teks sehingga tercipta wacana/teks yang padu dan utuh.
- 2) Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana/teks dari segi bentuk atau struktur lahir wacana/teks.
- 3) Pengacuan (*referensi*) adalah salah satu penanda kohesi gramatikal yang merujuk kepada acuan yang ada di luar teks (*referensi eksofora*), maupun satuan

lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (*referensi endofora*).

- 4) Penyulihan (*substitusi*) adalah salah satu penanda kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan lingual lain untuk memperoleh unsure pembeda.
- 5) Pelesapan (*elipsis*) adalah salah satu penanda kohesi gramatikal yang berupa pelesapan satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya.
- 6) Penghubung (*konjungsi*) adalah salah satu penanda kohesi gramatikal yang menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain.

Data dalam penelitian ini berupa kohesi gramatikal teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar yang memuat aspek pengacuan (*referensi*), aspek penyulihan (*substitusi*), aspek pelesapan (*elipsis*), dan aspek kata penghubung (*konjungsi*).

Sumber data yaitu asal data penelitian itu diperoleh. Sumber data merupakan bahan mentah data yang berbentuk konkret (Sudaryanto, 1990: 33). Adapun sumber data berupa surat kabar *Harian Fajar* Makassar edisi Januari 2019.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument kunci adalah peneliti sendiri. Alasan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri menetapkan fokus penelitian, menentukan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan menyimpulkan temuan data yang didapatkan. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Moleong (2014: 163) bahwa penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan data yang didapatkan melalui penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang berkualitas. Kualitas data sangat ditentukan oleh cara pengambilan data, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode

(Sudaryanto, 1990: 9). Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat.

Teknik dokumentasi adalah cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi melalui dokumen-dokumen. Menurut Sugiono (2016: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah teks berita olahraga yang terdapat dalam surat kabar *Harian Fajar* Makassar yang telah diterbitkan.

Teknik baca yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah membaca secara langsung teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar yang menjadi data penelitian. Salah satu teknik baca yang diterapkan peneliti yaitu teknik baca markah. Sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1990: 129) bahwa teknik baca markah diterapkan dengan melihat secara langsung pemarkah yang terdapat dalam data.

Selanjutnya, menggunakan teknik catat. Teknik catat yang dimaksudkan peneliti adalah setelah data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian diperoleh, kemudian mencatat atau diketik untuk diseleksi dan diklasifikasikan. Hal-hal yang dicatat berkaitan dengan apa yang menjadi fokus penelitian.

Teknik keabsahan data penelitian dilakukan mencakup: (1) perpanjangan pengamatan, (2) ketekunan pengamatan, (3) pengecekan pakar, dan (4) triangulasi. Perpanjangan pengamatan yang dimaksud peneliti adalah memperpanjang waktu pengumpulan dan pengamatan data sampai data yang diinginkan dijangkau mencapai titik jenuh. Ketekunan pengamatan adalah menganalisis dengan cermat penggunaan kohesi gramatikal yang terdapat pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar. Pengecekan pakar yang dimaksud peneliti adalah pemeriksaan pakar dilakukan dengan berdiskusi atau konsultasi, baik secara formal maupun informal dengan pakar yang

berkompeten yang terkait dengan penelitian kohesi gramatikal.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data (Mahsun, 2007: 253). Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokkan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1) Pemilihan/pemilahan kartu data atau korpus data

Untuk memudahkan proses pengambilan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data atau korpus data. Pemilihan/pemilahan kartu data atau korpus data dengan pertimbangan agar mudah saat mengkategorisasikan data-data yang ada pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar.

2) Pereduksian data

Pereduksian data yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan pengklasifikasian kartu data atau korpus data. Mereduksi kartu data atau korpus data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang menjadi data penelitian.

3) Penyajian data

Penyajian data yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan memberikan kode data.

4) Penyimpulan data/verifikasi data

Penyimpulan data/verifikasi data yaitu penarikan kesimpulan sesuai dengan reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan disusun berdasarkan hasil temuan pada proses penelitian berupa teks berita olahraga yang terdapat pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar yang mengandung kohesi gramatikal yang terdiri atas aspek pengacuan (*referensi*), aspek penyulihan (*substitusi*), aspek pelesapan (*elipsis*), dan aspek kata penghubung (*konjungsi*).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, analisis data hasil penelitian ditemukan *tujuh puluh dua* korpus data dan *delapan puluh empat* kohesi gramatikal.

Keempat aspek kohesi gramatikal yang ditemukan pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar dijelaskan secara terperinci pada uraian berikut.

### 1. Aspek pengacuan (*referensi*)

Pengacuan (*referensi*) merupakan salah satu penanda kohesi gramatikal yang merujuk kepada acuan yang ada di luar teks (*referensi eksofora*), maupun satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (*referensi endofora*).

#### a. Pengacuan (*referensi*) endofora

Pengacuan (*referensi*) endofora adalah pengacuan pada kalimat atau bagian-bagian dalam konteksnya. Pengacuan (*referensi*) bersifat tekstual (acuan ada dalam teks). Pengacuan endofora dibedakan menjadi dua yaitu pengacuan (*referensi*) endofora bersifat anafora dan pengacuan (*referensi*) endofora bersifat katafora. Pengacuan anafora adalah salah satu penanda kohesi gramatikal yang mengacu kepada satuan lingual lain yang mendahuluinya. Pengacuan (*referensi*) katafora adalah salah satu penanda kohesi gramatikal yang mengacu kepada satuan lingual yang mengikutinya.

#### 1) Pengacuan (*referensi*) endofora bersifat anafora

Pengacuan (*referensi*) endofora bersifat anafora adalah salah satu penanda kohesi gramatikal yang mengacu kepada satuan lingual lain yang mendahuluinya. Berikut data yang menunjukkan pengacuan (*referensi*) endofora bersifat anafora.

(20) Klub berjuluk ayam Kinantan itu tetap menginginkan pertandingan berkualitas menghadapi tuan rumah PSM. *Sang pelatih, Peter Butler* mengakui kekuatan PSM jauh di atas rata-rata *pemainnya*. (9/Januari/19/SKHF/8)

Data (20) dikatakan pengacuan (*referensi*) endofora karena acuannya ada dalam teks (tekstual) yang ditandai dengan kata *pemainnya*. Kata *pemainnya* mengacu pada manusia dalam hal ini *Sang pelatih, Peter Butler*. Kata *pemainnya* bersifat anafora karena mengacu pada kalimat sebelumnya yaitu pada kata *Sang pelatih, Peter Butler*.

## 2) Pengacuan (*referensi*) endofora bersifat katafora

Pengacuan (*referensi*) katafora adalah salah satu penanda kohesi gramatikal yang mengacu kepada satuan lingual yang mengikutinya. Berikut data yang menunjukkan pengacuan (*referensi*) endofora bersifat katafora.

(41) Tiga pemain *andalannya*, *Shohei Matsunaga*, *Frets Butuan*, dan *Roni Fatahillah* tidak bisa dimainkan. *Shohei Matsunaga* disanksi karena kartu merah kala menghadapi PS Tira. *Frets Butuan* dan *Roni Fatahillah* diganjar akumulasi kartu kuning. (16/Januari/19/SKHF/8)

Data (41) dikatakan pengacuan (*referensi*) endofora karena acuannya ada dalam teks (tekstual) yang ditandai dengan kata *andalannya*. Kata *andalannya* mengacu pada manusia dalam hal ini *Shohei Matsunaga*, *Frets Butuan*, dan *Reni Fatahillah*. Kata *andalannya* bersifat katafora karena mengacu pada kalimat yang mengikutinya yaitu pada kata *Shohei Matsunaga*, *Frets Butuan*, dan *Reni Fatahillah*.

### b Pengacuan (*referensi*) eksofora

Pengacuan (*referensi*) eksofora adalah pengacuan yang dilakukan di luar konteksnya. Pengacuan (*referensi*) bersifat situasional (acuan ada di luar teks). Berikut data yang menunjukkan pengacuan (*referensi*) eksofora.

(8) Fakta itu menurut *pelatih berpaspor Belanda* tersebut tidak boleh terulang saat menghadapi Bhayangkara FC. Anak asuhnya siap mengarahkan kemampuan terbaiknya. (3/Januari/19/SKHF/13)

Data (8) dikatakan pengacuan (*referensi*) eksofora karena acuan yang dilakukan di luar teks (di luar konteksnya) yang ditandai dengan kata *pelatih berpaspor Belanda*. Kata *pelatih berpaspor Belanda* mengacu pada unsur luar konteks (acuan ada di luar teks) bersifat situasional.

### c Pengacuan (*referensi*) pronomina persona

Pengacuan (*referensi*) pronomina persona berfungsi sebagai alat kohesi gramatikal. Pengacuan (*referensi*) pronomina

persona terdiri atas pronomina persona pertama (tunggal dan jamak), pronomina persona kedua (tunggal dan jamak), pronomina persona ketiga (tunggal dan jamak). Semua merupakan kata ganti orang (persona) dikarenakan kata persona merujuk pada orang yang berperan dalam pembicaraan. Oleh karena itu, semua pronomina persona merupakan pengacuan (*referensi*). Hal tersebut dideskripsikan pada uraian berikut.

#### 1) Pengacuan (*referensi*) pronomina persona pertama

Pronomina persona pertama tunggal ditandai kata *aku*, *saya*, *hamba*, *-ku* dan pronomina persona pertama jamak ditandai kata *kami* dan *kita*. Data yang menunjukkan pengacuan (*referensi*) pronomina persona pertama sebagai berikut.

(14) *Simon*, *saya* bisa menulis buku tentang semua hal bagus yang bisa *saya* katakan tentang dia. *Saya* tidak yakin apakah *Anda* melihat di pertandingan City. (7/Januari/19/SKHF/13)

Pada data (14) dan data (58) merupakan pengacuan (*referensi*) pronomina persona pertama tunggal ditandai kata *saya*. Kata *saya* pada data (14) mengacu kepada kata *Simon* yang merupakan nama orang.

#### 2) Pengacuan (*referensi*) pronomina persona kedua

Pronomina persona kedua tunggal ditandai kata *kamu*, *Anda*, *kau*, *-mu* dan pronomina persona kedua jamak ditandai kata *kamu semua* dan *kalian*. Data yang menunjukkan pengacuan (*referensi*) pronomina persona kedua sebagai berikut.

(59) Dalam sepak bola, *Anda* tidak pernah tahu hasilnya sampai *Anda* bermain, kata *kiper PSM*. (21/Januari/19/SKHF/18)

Berdasarkan data (59), terdapat kohesi gramatikal aspek pengacuan (*referensi*) pronomina persona berupa pronomina persona kedua tunggal yang ditandai kata *Anda*. Kata *Anda* pada data (59) mengacu kepada *kiper PSM*.

#### 3) Pengacuan (*referensi*) pronomina persona ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal ditandai kata *ia*, *dia*, *beliau*, *di*, *-nya*.

[Type here]

Pronomina persona ketiga jamak ditandai kata *mereka*. Mengingat banyaknya data yang ditemukan sehingga tidak semua data disajikan. Data yang menunjukkan pengacuan (*referensi*) pronomina persona ketiga sebagai berikut.

(32) *Pelatih PSM, Robert Alberts* menyadari itu. *Ia* pun menilai laga nanti akan menawarkan duel seru. Apalagi Bhayangkara FC juga bertekad menyapu bersih laga sisa dengan kemenangan demi mengamankan posisi ketiga. (13/Januari/19/SKHF/13)

Kata *ia* pada data (32) mengacu kepada kata *pelatih PSM, Robert Alberts* yang merupakan nama orang.

#### **d Pengacuan (referensi) demonstratif**

Pengacuan (*referensi*) demonstratif merupakan alat kohesi gramatikal. Demonstratif dibedakan menjadi demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasi). Hal tersebut dideskripsikan pada uraian berikut.

##### **1) Pengacuan (referensi) demonstratif waktu (temporal)**

Pengacuan (*referensi*) demonstratif waktu mengacu pada waktu kini (seperti, *kini, saat ini, dan sekarang*); waktu lampau (seperti, *kemarin, dulu, yang lalu*); waktu yang akan datang (seperti, *besok, lusa, yang akan datang*) waktu netral (seperti, *pagi, siang, sore, malam, pukul*). Data yang menunjukkan pengacuan (*referensi*) demonstratif waktu (temporal) sebagai berikut.

(60) *Hari ini, Rahmat* menjadwalkan akan pulang ke kampung halaman. Di kampungnya akan fokus mengikuti latihan tim pelatih agar fisik tetap terjaga. (22/Januari/19/SKHF/24)

Pada data (60) merupakan pengacuan (*referensi*) demonstratif waktu (temporal) mengacu pada waktu kini ditandai kata *hari ini*. Kata *hari ini* mengacu kepada Rahmat.

##### **2) Pengacuan (referensi) demonstratif tempat (lokasi)**

Pengacuan (*referensi*) demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (seperti, *sini dan ini*); demonstratif tempat atau lokasi yang agak jauh dengan pembicara (*situ dan*

*itu*); demonstratif jauh dengan pembicara (*sana*); dan demonstratif yang mengacu pada tempat secara eksplisit (seperti, *Makassar dan Gowa*). Data yang menunjukkan pengacuan (*referensi*) demonstratif tempat (lokasi) sebagai berikut.

(50) Apalagi kita tahu, sudah tidak lama lagi kita akan bermain di *sana*, ucap mantan pelatih Arema Indonesia. (18/Januari/19/SKHF/8)

Pada data (50) merupakan pengacuan (*referensi*) demonstratif tempat (lokasi) mengacu pada tempat atau lokasi yang jauh dengan pembicara ditandai kata *sana*.

#### **2. Aspek penyulihan (substitusi)**

Penyulihan (substitusi) adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam teks untuk memperoleh unsur pembeda. Dengan kata lain, penyulihan (substitusi) merupakan penyulihan suatu unsur teks dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata. Hal tersebut dideskripsikan pada uraian berikut.

##### **a Penyulihan (substitusi) nomina**

Penyulihan (substitusi) nomina adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang berkategori nomina seperti, kata *derajat, tingkat* diganti dengan kata *pangkat* dan kata *gelar* diganti dengan kata *titel*. Data yang menunjukkan penyulihan (*substitusi*) nomina sebagai berikut.

(22) *Pelatih berpaspor Belanda* itu memiliki kontrak jangka panjang hingga tahun 2022 mendatang. *Ia* tetap ingin bertemu terlebih dahulu dengan CEO PSM. (9/Januari/19/SKHF/8)

Data (22) dikatakan penyulihan (*substitusi*) nomina karena dapat menggantikan satuan lingual lain yang berkategori nomina (kata benda) yang ditandai kata *ia*.

##### **b. Penyulihan (substitusi) verba**

Penyulihan (substitusi) verba adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba seperti, kata *mengarang* diganti dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* diganti dengan kata *berikhtiar*. Data yang menunjukkan penyulihan (substitusi) verba sebagai berikut.

(69) Para pemain PSM *bertanding* dengan hati yang bersungguh-sungguh untuk mengalahkan lawannya. Mereka *bermain* dengan sangat antusias untuk meraih kejuaraan yang sangat mereka inginkan. (28/Januari/19/SKHF/13)

Data (69) dikatakan penyulihan (substitusi) verba karena dapat menggantikan satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba (kata kerja) ditandai kata *bertanding* dan *bermain*. Kedua unsur kata *bertanding* dan *bermain* merupakan kata yang berkategori verba (kata kerja).

### 3. Aspek pelesapan (*elipsis*)

Pelesapan (*elipsis*) adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Hal tersebut dideskripsikan pada uraian berikut.

#### a Pelesapan (*elipsis*) verba

Pelesapan (*elipsis*) verba adalah pelesapan satuan lingual verba yang telah disebutkan sebelumnya. Pelesapan verba merupakan suatu frasa verba yang susunannya tidak secara penuh diungkapkan dalam teks. Dalam pelesapan terdapat kata verba yang dihilangkan. Data yang menunjukkan pelesapan (*elipsis*) verba sebagai berikut.

(70) Para pemain PSM *bertekad* penuh untuk melawan pertandingan. Mereka pun menilai laga nanti akan menawarkan duel seru. Apalagi Bhayankara FC juga menyapu bersih laga sisa dengan kemenangan demi mengamankan posisi ketiga. (29/Januari/19/SKHF/13)

Data (70) dikatakan pelesapan (*elipsis*) verba karena pelesapan satuan lingual verba yang telah disebutkan sebelumnya dan susunannya tidak secara penuh diungkapkan

dalam teks yang ditandai kata *bertekad*. Kata *bertekad* merupakan kata berkategori verba.

#### a Kata penghubung penambahan (*konjungsi aditif*)

Kata penghubung penambahan (*konjungsi aditif*) merupakan kata penghubung yang berfungsi untuk memberi tambahan informasi pada suatu informasi yang telah disampaikan sebelumnya seperti, kata *dan*, *juga*, *pula*, *selanjutnya*, *disamping itu*, *tambahan lagi*, dan *selain itu*. Data yang menunjukkan kata penghubung penambahan (*konjungsi aditif*) sebagai berikut.

(23) Gelandangan PSM, Wiljan Pluim mengatakan, kesempatan untuk juara musim ini tidak boleh disia-siakan. *Dan* seperti musim lalu, kami adalah dua dari tiga tim yang bertarung untuk juara. (10/Januari/19/SKHF/13)

Pada data (23) merupakan kata penghubung penambahan (*konjungsi aditif*) ditandai kata *dan*. Kata *dan* pada data (23) berfungsi untuk memberi tambahan informasi pada suatu informasi yang telah disampaikan sebelumnya.

#### b Kata penghubung pertentangan (*konjungsi adversatif*)

Kata penghubung pertentangan (*konjungsi adversatif*) merupakan konjungsi yang menyatakan pertentangan terhadap informasi yang disebutkan sebelumnya seperti, kata *tetapi* dan *namun*. Data yang menunjukkan kata penghubung pertentangan (*konjungsi adversatif*) sebagai berikut.

(15) Ya, kami harus melakukan rotasi. Itu sudah pasti. Kami memasuki periode intens sekarang yang bagus, *tetapi* tentunya kami harus membuat perubahan, jelas Klopp di situs resmi Liverpool. (7/Januari/19/SKHF/13)

Pada data (15) merupakan kata penghubung pertentangan (*konjungsi adversatif*) ditandai kata *tetapi*. Kata *tetapi* pada data (15) berfungsi sebagai kata penghubung (*konjungsi*) yang menyatakan pertentangan terhadap informasi yang telah disampaikan sebelumnya.

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar terdapat empat aspek kohesi gramatikal yang



ditemukan berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976) dan Sumarlam (2010). Aspek kohesi gramatikal menurut Halliday dan Hasan (1976) dan Sumarlam (2010) adalah (1) aspek pengacuan (*referensi*), (2) aspek penyulihan (*substitusi*), (3) aspek pelesapan (*elipsis*), dan (4) aspek kata penghubung (*konjungsi*).

### 1. Aspek pengacuan (*referensi*)

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu ditemukan bahwa aspek pengacuan (*referensi*) pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar membentuk empat pengacuan yaitu (1) pengacuan (*referensi*) endofora, (2) pengacuan (*referensi*) eksofora, (3) pengacuan (*referensi*) pronomina persona, dan (4) pengacuan (*referensi*) demonstratif. Berbeda dengan teori Halliday dan Hasan (1976: 37) dan Sumarlam (2010: 25-26) bahwa aspek pengacuan (*referensi*) membentuk lima pengacuan (*referensi*) yaitu (1) pengacuan (*referensi*) endofora, (2) pengacuan (*referensi*) eksofora, (3) pengacuan (*referensi*) pronomina persona, (4) pengacuan (*referensi*) demonstratif, dan (5) pengacuan (*referensi*) komparatif.

Hasil temuan kohesi gramatikal teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar ditemukan aspek yang dominan digunakan adalah aspek pengacuan (*referensi*) dan aspek kata penghubung (*konjungsi*). Hal tersebut dikarenakan banyaknya penggunaan konsep pengacuan (*referensi*) dan konsep kata penghubung (*konjungsi*) pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar.

### 2. Aspek penyulihan (*substitusi*)

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bagian terdahulu, ditemukan kohesi gramatikal teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar yaitu aspek penyulihan (*substitusi*).

Halliday dan Hasan (1976: 88-89) yang mengatakan “*Substitution is replacement of thing concerning linguistic such as among the words or phrases with another thing*”. Ia menjelaskan bahwa substitusi sangat erat kaitannya dengan faktor gramatikal. Menurut Sumarlam (2003: 28),

penyulihan adalah penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam teks untuk memperoleh unsur pembeda atau memperjelas struktur tertentu.

Halliday dan Hasan (1976: 91) menyebutkan tiga jenis penyulihan (*substitusi*) yaitu substitusi nomina, substitusi verbal, dan substitusi klausa. Sama halnya dengan Sumarlam (2003: 28-30), penyulihan (*substitusi*) berdasarkan segi lingualnya, dibagi menjadi penyulihan (*substitusi*) nominal (kata benda), penyulihan (*substitusi*) verbal (kata kerja), penyulihan (*substitusi*) frasa, dan penyulihan (*substitusi*) klausa.

### 3. Aspek pelesapan (*elipsis*)

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bagian terdahulu, ditemukan kohesi gramatikal teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar yaitu aspek pelesapan (*elipsis*).

Halliday dan Hasan (1976: 146) menyatakan bahwa pelesapan (*elipsis*) merupakan sesuatu yang dilepaskan dan tidak disebutkan. Sejalan dengan hal tersebut, Sumarlam (2010: 30), pelesapan (*elipsis*) adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar menunjukkan bahwa aspek pelesapan (*elipsis*) yang ditemukan adalah pelesapan (*elipsis*) verba. Aspek pelesapan (*elipsis*) juga paling sedikit ditemukan pada teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar. Hal ini berbeda dengan teori yang diungkapkan oleh Halliday dan Hasan (1976: 146) dan Sumarlam (2010: 30), pelesapan (*elipsis*) dibedakan menjadi tiga yaitu (1) pelesapan (*elipsis*) verba, (2) pelesapan (*elipsis*) nomina, dan (3) pelesapan (*elipsis*) klausa.

### 4. Aspek kata penghubung (*konjungsi*)

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bagian terdahulu, ditemukan kohesi gramatikal teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar yaitu aspek kata penghubung (*konjungsi*). Halliday dan Hasan (1976: 238), konjungsi adalah alat kohesi gramatikal yang berfungsi

menghubungkan satu gagasan dengan gagasan yang lain.

Menurut Sumarlam (2010: 32), konjungsi berperan untuk menandai hubungan antarbagian dari sebuah teks sehingga teks dapat dipahami sepenuhnya. Kata penghubung (*konjungsi*) adalah salah satu aspek kohesi gramatikal yang menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dihubungkan adalah kata, frasa, klausa, kalimat.

Halliday dan Hasan (1976: 238) dan Sumarlam (2010: 32) membagi aspek kata penghubung (*konjungsi*) meliputi: (1) kata penghubung penambahan (*konjungsi aditif*), (2) kata penghubung pertentangan (*konjungsi adversatif*), (3) kata penghubung sebab-akibat (*konjungsi kausal*), (4) kata penghubung waktu (*konjungsi temporal*), (5) kata penghubung keserasian (*konjungsi keserasian*), (6) kata penghubung pilihan (*konjungsi pilihan*), (7) kata penghubung (*konjungsi*) alahan, (8) kata penghubung (*konjungsi*) parafrase, (9) kata penghubung (*konjungsi*) ketidakserasian, (10) kata penghubung (*konjungsi*) perbandingan, (11) kata penghubung (*konjungsi*) harapan, (12) kata penghubung (*konjungsi*) ringkasan dan simpulan, (13) kata penghubung (*konjungsi*) misal atau contoh, (14) kata penghubung (*konjungsi*) keragu-raguan, (15) kata penghubung (*konjungsi*) tegasan, dan (16) kata penghubung (*konjungsi*) penjelasan.

Berdasarkan data yang dipaparkan terdahulu, tidak semua kata penghubung (*konjungsi*) ditemukan pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar. Kata penghubung (*konjungsi*) yang tidak ditemukan yaitu kata penghubung keserasian (*konjungsi keserasian*), kata penghubung (*konjungsi*) parafrase, kata penghubung (*konjungsi*) perbandingan, kata penghubung (*konjungsi*) keragu-raguan, dan kata penghubung (*konjungsi*) penjelasan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan fokus kajian kohesi gramatikal teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar,

maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Aspek pengacuan (*referensi*) yang terdapat dalam surat kabar *Harian Fajar* Makassar meliputi: (1) pengacuan (*referensi*) endofora, (2) pengacuan (*referensi*) eksofora, (3) pengacuan (*referensi*) pronomina persona, (4) pengacuan (*referensi*) demonstratif.

Pengacuan (*referensi*) endofora meliputi: (1) pengacuan (*referensi*) endofora bersifat anafora dan (2) pengacuan (*referensi*) endofora bersifat katafora. Pengacuan (*referensi*) pronomina persona meliputi: (1) pengacuan (*referensi*) pronomina persona pertama, (2) pengacuan (*referensi*) pronomina kedua, dan (3) pengacuan (*referensi*) pronomina ketiga. Selanjutnya, pengacuan (*referensi*) demonstratif meliputi: (1) pengacuan (*referensi*) demonstratif waktu (temporal) dan (2) pengacuan (*referensi*) demonstratif tempat (lokasi).

Temuan kohesi gramatikal dominan digunakan dalam teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar* Makassar adalah aspek pengacuan (*referensi*). Pada aspek pengacuan (*referensi*), pengguna bahasa cenderung menggunakan pengacuan (*referensi*) berupa pengacuan (*referensi*) pronomina persona ketiga.

2. Aspek penyulihan (*substitusi*) yang terdapat dalam teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar* Makassar yaitu penyulihan (*substitusi*) nomina dan penyulihan (*substitusi*) verba. Temuan kohesi gramatikal pada teks berita olahraga surat kabar *Harian Fajar* Makassar paling sedikit adalah aspek penyulihan (*substitusi*). Pada aspek penyulihan (*substitusi*), pengguna bahasa cenderung menggunakan penyulihan (*substitusi*) nomina dan penyulihan (*substitusi*) verba. Hal ini dikarenakan aspek penyulihan (*substitusi*) digunakan hampir semua

merujuk pada orang yang berperan dalam pembicaraan.

3. Aspek pelesapan (*elipsis*) yang terdapat dalam surat kabar *Harian Fajar Makassar* adalah pelesapan (*elipsis*) verba. Aspek pelesapan (*elipsis*) juga paling sedikit ditemukan pada teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar Makassar*. Pada aspek tersebut, pengguna bahasa cenderung menggunakan pelesapan (*elipsis*) berupa pelesapan (*elipsis*) verba yang merujuk pada orang.
4. Aspek kata penghubung (*konjungsi*) yang terdapat dalam surat kabar *Harian Fajar Makassar* yakni: (1) kata penghubung penambahan (*konjungsi aditif*), (2) kata penghubung pertentangan (*konjungsi adversatif*), (3) kata penghubung sebab-akibat (*konjungsi kausal*), (4) kata penghubung waktu (*konjungsi temporal*), (5) kata penghubung pilihan (*konjungsi pilihan*), (6) kata penghubung (*konjungsi*) alahan, (7) kata penghubung (*konjungsi*) ketidakserasian, (8) kata penghubung (*konjungsi*) harapan, (9) kata penghubung (*konjungsi*) ringkasan dan simpulan, (10) kata penghubung (*konjungsi*) misal atau contoh, dan (11) kata penghubung (*konjungsi*) tegasan.

Temuan kohesi gramatikal teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar Makassar* ditemukan aspek yang dominan juga digunakan adalah aspek kata penghubung (*konjungsi*). Pada aspek kata penghubung (*konjungsi*), pengguna bahasa cenderung menggunakan kata penghubung (*konjungsi*) yaitu kata penghubung penambahan (*konjungsi aditif*) dan kata penghubung (*konjungsi*) alahan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dalam teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar Makassar* terdapat

beberapa saran. Adapun saran peneliti dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan media yang lebih bervariasi baik media cetak maupun elektronik. Penelitian ini masih terbatas pada kohesi gramatikal teks berita olahraga pada surat kabar *Harian Fajar Makassar* dengan menggunakan teori yang digagas oleh Halliday dan Hasan (1976) dan Sumarlam (2010). Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan tentang kajian kohesi gramatikal dengan media yang lain dengan berbagai disiplin ilmu.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi pembelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran teks berita di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII agar memanfaatkan teks berita di media untuk mengetahui berbagai aspek kohesi gramatikal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi., Dardjowidjojo., Lapoliwa., & Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keetiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Badudu, JS. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Bloor, T & M, Bloor. 1995. *The Functional Analysis of English*. New York: Arnold.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djajasudarma. 2010. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Refika Aditama.

[Type here]

Gunandi, Y. S. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Gunawan, Hayun. 2003. *Kajian Layout Cover Koran Pikiran Rakyat*. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Halliday, M.A.K dan Hasan, Ruqaiyah. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.

Harahap, Arifin S. 2006. *Jurnalistik Televisi*. Indonesia: Indeks.

Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.

Kentjono, Djoko. 1984. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusumanigrat, Hikmat dan Purnama Kusumanigrat. 2007. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lestari, Ni Putu Sri, Wayan Artika, dan Made Sri Indriani. 2016. Kekohesifan Wacana Opini Majalah Bali Post. *e-Jurnal JPBSI Universitas Pendidikan Ganesha*, 2016 Vol. 4, No. 2

Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana. 2003. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Oka, I.G.N dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Dirjen DIKTI

Rani, Abdul. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

Ratnanto, Nowo. 2010. Kohesi Gramatikal dan Leksikal Editorial The Jakarta Post.

Tesis. Tidak diterbitkan. PDF. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Rohmadi, Muhammad. 2011. *Jurnalistik Media Cetak*. Surakarta: Cakrawala Media.

Sari, Desi Eka Kurnila. 2016. *Kohesi Gramatikal dalam Teks Berita Media Massa Cetak*. Skripsi. Tidak diterbitkan. PDF. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Sudaryanto. 1990. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sumadiria, AS. Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktik Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.